

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era globalisasi pada saat ini SDM (Sumber Daya Manusia) di tuntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dengan mengangakat keragaman budaya, disumatera utara sendiri banyak pengusaha tekstil, terutama pada bidang batik yang kian mengikuti perkembangan *fashion*, Proses pembuatan batik umumnya diawali dengan menggambar motif sampai proses melorod. Selain motif batik yang semakin berkembang orang-orang juga tertarik pada pewarnaan yang digunakan, pada saat proses pewarnaan kain batik biasanya menggunakan 2 jenis pewarnaan yaitu pewarnaan sintesis dan pewarnaan alami.

Zat warna alam diperoleh dari tumbuhan, yang berasal dari akar, batang, daun, buah dan bunga. Sedangkan pewarnaan sintesis adalah warna buatan yang dibuat dengan proses reaksi kimia. Dalam perkembangannya penggunaan zat pewarna alami mempunyai konsep pemanfaatan produk ramah lingkungan, salah satu pemanfaatan zat alam yaitu tanaman magrove.

Tanaman mangrove atau bakau adalah sekumpulan pohon yang tumbuh dan banyak ditemui di wilayah pesisir pantai yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut, selain berperan untuk mencegah pantai dari abrasi. Mangrove juga bisa menjadi salah satu bahan alami yang dapat dijadikan sebagai pewarna karna mengandung tanin. Tanin merupakan senyawa polifenol yang berasal dari tumbuhan berasa pahit dan kelat. Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna

alami, selain memberikan ciri warna yang khas, juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang menjadi masalah utama bagi lingkungan sekitar pesisir pantai. Salah satu tanaman mangrove yang bisa dijadikan pewarnaan alami yaitu batang mangrove, batang mangrove bisa dijadikan jadi pewarnaan alami dengan proses perebusan selama kurang lebih 60 menit, dan menghasilkan warna coklat kemerahan. Warna yang dihasilkan dari kain tekstil batik berpengaruh pada lamanya perendaman saat proses pewarnaan dan fiksasi yang digunakan.

Menurut (Nur, 2021) menjelaskan bahwa batik adalah kain bergambar yang pembuatannya dengan canting berisi malam panas, digunakan untuk membuat motif di atas permukaan kain, serta melalui proses pelorodan malam. Batik sendiri merupakan salah satu cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak, melalui proses pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari persebaran warna yang lain dalam pencelupan.

Menurut (Fauzia & Ratyaningrum, 2021) Batik adalah salah satu teknik rekalatar yang menggunakan perintang warna guna membentuk motif dan ornamen. Ada tiga hal yang menjadikan ciri khas proses dalam pembuatan batik, yaitu proses perlilinan, pewarnaan, dan pelepasan lilin. Perintang warna yang digunakan untuk merintanginya masuknya warna pada kain. Pada proses pembuatan batik terdapat motif yang digunakan, setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik wilayah yang berbeda-beda serta tradisi khas dan budaya yang dapat dilihat dari ragam hiasnya (Ornamennya) masing-masing memiliki makna dan arti sesuai dengan kepercayaan dari daerah asalnya. Dikutip dari (

Valid News id, 2022), Masalah pada batik saat ini adalah soal pewarnaan di mana masih banyak produk batik yang menggunakan bahan pewarna kimia. Pilihan ini umumnya demi kebutuhan produksi yang lebih instan serta adanya variasi warna yang lebih banyak, sementara jika menggunakan pewarna alami, pilihan warnanya lebih terbatas, serta cenderung tidak terlalu bercahaya. Direktur pemasaran Ekonomi Kreatif Kemenparekraf, Yuana Rochma Astuti menghimbau, agar para pelaku usaha batik di Indonesia mau berkomitmen dengan praktik produksi ramah lingkungan, lagi pula sejak dulu batik di Indonesia sudah eksis dengan teknik pewarnaan alaminya. Penggunaan pewarna alami khususnya batik sangat perlu di kembangkan karena lebih aman dari segi kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ibu hamida selaku pemilik Industri Sima Batik, diketahui bahwa usaha tersebut bergerak dibidang membatik yang menggunakan pewarnaan alami dari kulit pohon mangrove. Adapun permasalahan yang ada di Sima Batik yaitu pengetahuan tentang pewarnaan masih sangat terbatas, hanya pada pewarnaan mangrove saja. Sementara jumlah batang mangrove yang digunakan kurang memahami apakah yang digunakan batang muda atau batang tua, selain itu proses lama perendaman biasanya diperlakukan seadanya tanpa mempertimbangkan waktu sehingga ketika diwawancarai pemilik usaha tersebut tidak dapat menjelaskan ulang tentang proses pewarnaan dari batang mangrove, terhadap pewarnaan tentang lama perendaman dan perebusan kulit mangrove. Menurut (Heni Irawati et al., 2020) Proses pembuatan bahan pewarna mangrove untuk kain batik dimulai dengan pengambilan ekstrak mangrove yang dilakukan dengan cara

merebus bahan baku berupa limbah daun *Rhizophora apiculata*, kulit batang *Ceriops tagal* dan limbah dari kulit buah *Nypa fruticans*, kemudian merendam bahan kain ke dalam larutan ekstrak selama 15-30 menit. Menurut (Paryanto et al., 2015) menjelaskan bahwa zat warna alami dari buah mangrove diekstraksi dapat dijadikan bahan pewarnaan pada kain. Batang mangrove dapat digunakan untuk pewarnaan karena memiliki kandungan tanin, yaitu zat warna tumbuhan yang mempunyai molekul tinggi. Penggunaan batang mangrove sendiri cukup ramah lingkungan dibandingkan zat warna sintesis.

Berdasarkan paparan diatas, penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari pewarnaan batang mangrove pada batik cap, sehingga dapat memperluas wawasan sekaligus menginspirasi pengrajin batik untuk berfikir kreatif dalam menciptakan suatu karya yang lebih banyak untuk menjadi koleksi tambahan usaha tersebut hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Peneliti berupaya untuk mengungkapkan tentang bagaimana hasil pewarnaan alami dari batang mangrove dengan proses lamana perendaman 15 menit, 30 menit dan 45 menit maka penulis melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Hasil Pewarnaan Batang Mangrove (*Rhizophora Mucronata*) Pada Kain Batik Cap Di Sima Batik.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

1. Pemanfaatan batang mangrove sebagai pewarna alami pada batik cap.
2. Bagaimana hasil warna pada kain terhadap lama perendaman pada larutan pewarnaan batang mangrove.
3. Keterbatasan penggunaan pewarnaan mangrove pada bahan tekstil masih sedikit digunakan.
4. Penggunaan fiksasi tunjung pada pewarnaan batang mangrove.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini peneliti ini yaitu :

1. Jenis pewarnaan yang digunakan adalah pewarnaan alami dari batang mangrove dengan fiksasi tunjung
2. Mengekstraksi batang mangrove dengan proses perebusan batang mangrove dengan waktu lama perebusan 60 menit.
3. Melakukan perendaman kain batik cap menggunakan pewarnaan dengan durasi 15 menit, 30 menit dan 45 menit.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil pewarnaan kain batik cap menggunakan pewarnaan alami dari batang mangrove dengan lama perendaman 15 menit
2. Bagaimana hasil pewarnaan kain batik cap menggunakan pewarnaan alami dari batang mangrove dengan lama perendaman 30 menit

3. Bagaimana hasil pewarnaan kain batik cap menggunakan pewarnaan alami dari batang mangrove dengan lama perendaman 45 menit.

1.5. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diabatkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil pewarnaan alami dari batang mangrove dengan lama perendaman 15 menit.
2. Untuk mengetahui hasil pewarnaan alami dari batang mangrove dengan lama perendaman 30 menit.
3. Untuk mengetahui hasil pewarnaan alami dari batang mangrove dengan lama perendaman 45 menit.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Tata Busana bahwa pewarnaan alam bisa dari manapun,terutama pewarnaan dari batang pohon mangrove yang di aplikasikan untuk pewarnaan batik cap.
2. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang hasil menggunakan pewarnaan alami Mangrove pada batik cap.
3. Sebagai bahan informasi tambahan bagi peneliti yang relevansi dengan penelitian ini.